

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Konseling Kelompok

###### a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Kata *counseling* dari kata *to counsel* yang artinya memberi nasehat atau memberikan bimbingan kepada orang lain secara *face to face* yaitu berhadapan muka satu sama lain. Konseling merupakan kegiatan yang membantu seseorang menyelesaikan masalah yang ada dalam hidupnya, menjelaskan cara menyelesaikan masalah dengan cerdas serta mempelajari untuk membuat keputusan-keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang tepat.<sup>1</sup>

Konseling kelompok adalah suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan terhadap pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Latipun mengatakan konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa konseli yang diarahkannya mencapai fungsi kesadaran secara efektif untuk jangka waktu pendek dan menengah. Adhiputra mendefinisikan konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada konseli dalam suasana kelompok dengan tujuan untuk pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan untuk memberi kemudahan dalam pengembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok yaitu suatu sistem layanan bantuan yang sangat baik untuk membantu pengembangan kemampuan individu, pencegahan, dan mengenal konflik antar pribadi atau pemecahan masalah.

Definisi yang lebih luas, bahwa konseling kelompok mempunyai banyak pengertian dan rumusan yang berbeda pada setiap teori menurut tokohnya, karena

---

<sup>1</sup> Muhammad Putra Dinata, dkk, *Penerapan Konseling Kelompok Dalam Perspektif Islam Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja*, Jurnal al-Tazkiyah, Vol. 11, No. 1, (2022), 62.

setiap tokoh berasal dari latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda. Shertzer dan Stone yang dikutip dari tulisan Mappiare mengatakan bahwa kebutuhan akan adanya konseling pada dasarnya timbul dari dalam dan luar diri individu yang memunculkan pertanyaan mengenai apa yang seharusnya dilakukan individu. Disinilah konseling mengambil perannya supaya individu dapat menjawab sebanyak mungkin pertanyaan yang mengganggu pikiran dan tingkah lakunya sehingga individu dapat memecahkan permasalahan sendiri.

Lesmana mendefinisikan konseling kelompok sebagai hubungan membantu dimana konselor bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi mental konseli agar dapat menghadapi permasalahan yang dihadapi dengan lebih baik. Dalam sebuah konseling kelompok terdapat bantuan konseling yaitu dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat konseli dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup konseli baik dari masa lalunya, harapannya, keinginannya yang tidak terpenuhi, kegagalan yang pernah dialami, trauma, dan permasalahan yang sedang dihadapi konseli.<sup>2</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok ialah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada konseli.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang konseling. Diantara ayat-ayat yang membahas tentang konseling yaitu terdapat pada surat Al-Asr: 3.

---

<sup>2</sup> Namora Lumonggo Lubis dkk, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana. 2016), 19-20

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran”. (QS. Al-Asr : 3).

Berdasarkan tafsir al-misbah bahwasannya kata *tawashau* diambil dari kata *washa*, *washiyatun* yang secara umum diartikan sebagai menyuruh secara baik. Kata ini berasal dari kata *ardh washiyah* yang berarti tanah yang dipenuhi atau bersinambung tumbuhnya. Berwasiat yaitu tampil kepada orang lain dengan menggunakan kata yang baik dan halus agar yang berkaitan dengan senang hati bersedia melakukan suatu pekerjaan yang diharapkan secara berkesinambungan. Isi wasiat hendaknya dilakukan secara berkesinambungan bahkan yang menyampaikan juga melakukannya secara terus-menerus dan tidak bosan menyampaikan kandungan wasiat tersebut kepada yang diwasiati.

Kata *al-haq* berarti sesuatu yang mantap, tidak berubah. Sementara ulama memahami kata *al-haq* dalam ayat ini dalam arti Allah, yaitu manusia hendaknya saling mengingatkan tentang wujud, kuasa, dan keesaan Allah SWT. Serta sifat Allah yang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa *haq* yang dimaksud adalah Al-Qur'an, ini berdasar riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Fakhruddin ar-Razi memahami kata *al-haq* sebagai “sesuatu yang mantap, baik berupa ajaran agama yang benar, petunjuk akal yang pasti, maupun pandangan mata yang mantap”.

Al-haq tentunya tidak secara mudah diketahui atau diperoleh. Ia juga beraneka ragam sehingga harus dipelajari dan dicari. Pandangan mata dan pikiran harus diarahkan kepada sumber-sumber ajaran agama, sebagaimana juga harus diarahkan kepada objek yang dapat menginformasikan *haq* (kebenaran) tersebut. Dari

penjelasan diatas, terlihat bahwa kata al-haq dapat mengandung arti pengetahuan. Saling berwasiat menyangkut kebenaran yang diperintahkan ini mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai kewajiban untuk mendengarkan kebenaran dari orang lain dan mengajarkannya kepada orang lain.<sup>3</sup>

#### **b. Tujuan Konseling Kelompok**

Pelaksanaan konseling kelompok memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan konseling kelompok menurut Corey, diantaranya:

- 1) Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan diri, untuk mengembangkan rasa identitas yang unik.
- 2) Untuk mengenali kesamaan kebutuhan dan masalah anggota dan mengembangkan rasa keterhubungan.
- 3) Membantu anggota belajar bagaimana membangun hubungan yang bermakna dan intim.
- 4) Membantu anggota dalam menemukan sumber daya dalam masyarakat sebagai cara untuk mengatasi masalah mereka dan keluarga mereka.
- 5) Meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri, dan untuk mencapai pandangan baru tentang diri sendiri dan orang lain.<sup>4</sup>

Menurut pendapat Prayitno, tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Berkembangnya perasaan, pikiran, wawancara dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi.
- 2) Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Dari beberapa tujuan di atas peneliti dapat menyimpulkan tujuan konseling kelompok yaitu membantu konseli dalam proses sosialisasi, membantu konseli dalam proses pemahaman diri, membantu konseli

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 592-593.

<sup>4</sup> Muhammad Putra Dinata, dkk, *Penerapan Konseling Kelompok Dalam Perspektif Islam Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja*, Jurnal al-Tazkiyah, Vol. 11, No. 1, (2022), 63.

dalam memperoleh pemahaman yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, membantu konseli dalam memperoleh pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, membantu konseli dalam mengendorkan ketegangan dan atau frustrasi, kecemasan, perasaan berdosa dan sebagainya, membantu konseli agar dapat memperoleh penerimaan yang obyektif tentang pikiran-pikirannya, perasaan serta motif-motifnya, membantu konseli untuk mendiskusikan masalah pribadinya dan memecahkannya dengan caranya sendiri, membantu konseli di dalam memperkecil kegagalannya, memperbaiki kebiasaan dan memperbaiki tingkah laku.

**c. Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok**

Menurut Prayitno terdapat asas-asas yang digunakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu sebagai berikut :

1) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui anggota kelompok dan tidak disebarluaskan dengan kelompok lain.

2) Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok. Kesukarelaan dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok.

3) Asas keterbukaan

Anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan dirinya tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

4) Asas kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.

#### 5) Asas kenormatifan

Asas kenormatifan dilakukan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan tata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengenai isi bahasan.<sup>5</sup>

Berdasarkan asas konseling kelompok diatas dapat disimpulkan bahwa ada lima asas, diantaranya asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, dan asas kenormatifan.

#### **d. Tahapan Penerapan Konseling Kelompok**

Menurut Corey dan Yolam terdapat beberapa tahapan dalam konseling kelompok, yaitu:

##### 1) Prakonseling

Tahap prakonseling yaitu tahap persiapan untuk membentuk kelompok. Beberapa hal mendasar yang dibahas pada tahap ini yaitu konseli sudah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut homogenitas. Setelah itu konselor akan menwarakan program yang dapat dilakukan untuk menacapai tujuan. Pada tahap ini konselor menamakan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan efektif.

##### 2) Tahap permulaan

Tahap permulaan ditandai dengan membentuk struktur kelompok. Manfaat dibentuknya struktur agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada didalam kelompok dan dapat bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Black menguraikan bahwa langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu pengenalan, pengungkapan tujuan yang hendak dicapai, penjelasan aturan, penggalan ide dan perasaan. Tujuan dari tahap ini yaitu dapat saling percaya satu sama lain, saling memberi umpan balik, saling memberi dukungan, dan saling toleransi terhadap perbedaan.

---

<sup>5</sup> Emi Indriasari, *Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 2, No. 2, (2016), 193-194.

3) Tahap transisi

Tahap transisi disebut tahap peralihan. Hal yang sering muncul ditahap ini ialah terjadinya ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan setiap anggota sehingga masalah tersebut bisa dirumuskan dan diketahui penyebabnya.

4) Tahap kerja

Tahap kerja atau tahap kegiatan. Hal ini dilakukan setelah permasalahan setiap anggota kelompok sudah diketahui penyebabnya sehingga konselor bisa melakukan langkah berikutnya, yaitu menyusun rencana tindakan. Kegiatan kelompok pada tahap kerja ini dipengaruhi pada tahapan sebelumnya. Jadi apabila tahap sebelumnya berlangsung dengan baik, maka tahap ini juga dilalui dengan baik, begitupun sebaliknya.

5) Tahap akhir

Tahap akhir yaitu tahap dimana anggota kelompok mencoba perilaku baru yang sudah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik sangat penting dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Hal tersebut dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Maka dari itu, tahap akhir dianggap sebagai tahap untuk melatih diri konseli untuk melakukan perubahan. Kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan kelompok biasanya didapatkan dari pengalaman sesama anggota. Apabila ditahap ini terdapat anggota yang masalahnya belum selesai pada tahap sebelumnya, maka ditahap ini masalah harus diselesaikan. Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling apabila konseli merasakan bahwa tujuan sudah tercapai dan sudah terjadi perubahan perilaku.

6) Pasca konseling

Konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai tindak lanjut dari konseling kelompok apabila proses konseling sudah berakhir. Evaluasi sangat diperlukan

jika terdapat beberapa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku konseli pasca proses konseling berakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan terhadap rencana yang dibuat sebelumnya atau melakukan perbaikan dalam pelaksanaannya. Apapun hasil dari proses tersebut sebaiknya dapat memberikan peningkatan terhadap seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok ialah untuk mencapai tujuan bersama.<sup>6</sup>

Berdasarkan tahapan konseling kelompok diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam tahapan penerapan konseling kelompok, yaitu prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan pasca konseling.

## **2. Konseling Kelompok Perspektif Islam**

### **a. Pengertian Koseling Kelompok Perspektif Islam**

Menurut Musnamar, konseling Islam adalah proses membantu individu dengan ekstensinya sebagai makhluk Allah yang sebaiknya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga individu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Penyelesaian masalah yang diinginkan dalam konseling kelompok berbasis Islam ialah individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang di dalamnya terdapat ketentuan yang harus sesuai dengan sunnatullah, sebagaimana dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah, ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) serta untuk mengabdikan kepada-Nya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis Islam ialah interaksi seorang konselor dengan konseli dimana konseli lebih dari satu dalam proses konseling tersebut.

Konseling kelompok dalam perspektif Islam memiliki kelebihan yaitu dapat mengentaskan masalah dari sekelompok individu dalam satu waktu dengan

---

<sup>6</sup> Namora Lumonggo Lubis dkk, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana. 2016), 62-65.



menggunakan dinamika kelompok dan dalam mengentaskan masalah juga menggunakan landasan syari'at Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga akan membawa sekelompok individu untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia dan di akhirat. Konseling kelompok juga akan membuat suasana terasa nyaman karena konselor telah menggunakan landasan Al-Qur'an, menyampaikan sesuatu harus dengan perkataan yang baik dan halus. Selain kecenderungan berkelompok manusia juga memiliki kecenderungan ingin bersama dengan individu yang lain dan bekerjasama sebagai wadah untuk meningkatkan potensi diriya.<sup>7</sup>

#### **b. Teknik Konseling Kelompok Perspektif Islam**

Konseling kelompok perspektif Islam mempunyai tujuan untuk membantu konseli mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan adanya beberapa teknik yang memadai. Berikut beberapa teknik konseling kelompok perspektif Islam, diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Berlaku sabar

Seseorang yang berlaku sabar dalam menghadapi masalah akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah swt.

##### 2) Membaca dan memahami Al-Qur'an

Al-Qur'an, selain merupakan petunjuk hidup juga merupakan penawar bagi hati yang sedang tidak menentu.

##### 3) Berdzikir dan mengingat Allah swt

Dengan berdzikir hati seseorang akan menjadi tenang.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok perspektif Islam mempunyai beberapa teknik, yaitu berlaku sabar, membaca dan

---

<sup>7</sup> Muhammad Putra Dinata, dkk, *Penerapan Konseling Kelompok Dalam Perspektif Islam Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja*, Jurnal al-Tazkiyah, Vol. 11, No. 1, (2022), 63-64.

<sup>8</sup> Farida dan Saliyo. *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 29-30.

memahami Al-Qur'an, berdzikir dan mengingat Allah SWT.

**c. Fungsi Konseling Kelompok Perspektif Islam**

Fungsi konseling kelompok Islami yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif, yaitu membantu konseli menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sifatnya untuk mencegah agar tidak timbul masalah.
- 2) Fungsi kuratif, yaitu membantu konseli memecahkan masalahnya. Tujuan dari fungsi ini agar konseli pada akhirnya mampu mengambil keputusan, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga terwujud adanya keseimbangan dalam kehidupan yang lebih baik.
- 3) Fungsi preservatif, yaitu membantu konseli menjaga agar situasi dan kondisi yang awalnya tidak baik menjadi lebih baik.
- 4) Fungsi development, yaitu membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok perspektif Islam memiliki empat fungsi, diantaranya fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservative, dan fungsi development.

**d. Tujuan Konseling Islami**

Tujuan konseling Islami dapat dirumuskan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

- 1) Tujuan umum
 

Membantu konseli mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan khusus
  - a. Membantu konseli agar tidak menghadapi masalah
  - b. Membantu konseli untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi

---

<sup>9</sup> Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, 49.

- c. Membantu konseli memelihara dan mengembangkan keadaan yang baik supaya menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tujuan konseling Islami, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### e. Asas-Asas Konseling Islami

Konseling Islami berlandaskan terutama pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas atau prinsip pelaksanaan konseling Islami sebagai berikut:

- 1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya yaitu membantu konseli mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa diinginkan setiap muslim.

- 2) Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islami ialah bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga semua gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

- 3) Asas Lillahi ta'ala

Konseling Islami dilakukan semata-mata karena Allah swt. Konsekuensi dari asas ini, konselor melakukan tugasnya dengan keikhlasan, tanpa pamrih, sedangkan konseli menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena Allah.

- 4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia didalam kehidupannya akan menjumpai berbagai kesulitan. Oleh karena itu, konseling Islami sangat diperlukan seumur hidup.

---

<sup>10</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 35-37.

Konseling Islami selain dipandang dari segi kenyataan hidup manusia, dapat juga dipandang dari sudut pendidikan. Konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri beraskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang Islam, tanpa membedakan usia.

5) Asas kesatuan jasmaniah rohaniah

Konseling Islami memperlakukan konsel sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata. Konseling Islami membantu konseli untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas keseimbangan rohaniah

Konseling Islami menyadari keadaan kodrati manusia dandengan ber[ijak pada firman-firman Allah serta Hadist Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri baik segi mental maupun rohaniah.

7) Asas kemaugudan individu

Konseling Islami berlangsung pada citra manusi menurut Islam, memandang individu adalah suatu maujud tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari individu lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensian lainnya.

8) Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Pergaulan, cinta, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya adalah aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami, karena merupakan ciri hakiki manusia. Dalam bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu dan diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut pandangan Islam, diberi kedudukan yang tinggi serta tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Manusia dipandang sebagai makhluk yang berbudaya yang mengelola alam sekitar dengan sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, karena masalah kehidupan seringkali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Konseling dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keeserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta, dan hak Tuhan.

11) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Manusia menurut pandangan Islam, mempunyai beberapa sifat yang baik dan mempunyai sifat yang lemah. Sifat yang baik adalah sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islami. Bimbingan dan konseling Islami membantu konseli memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat yang baik tersebut.

12) Asas kasih sayang

Konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya konseling akan berhasil.

13) Asas saling menghargai dan menghormati

Hubungan yang terjalin antara konselor dengan konseli yaitu hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah swt. Konselor dan konseli diharapkan saling menghormati dan saling menghargai.

## 14) Asas musyawarah

Konseling Islami dilaksanakan dengan asas musyawarah yaitu konselor dengan konseli berdialog dengan baik, dilaksanakan dengan kenyamanan, dan diantaranya tidak ada rasa saling tertekan.

## 15) Asas keahlian

Konseling Islami dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan dalam konseling.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa asas konseling Islami, meliputi asas-asas kebahagiaan dunia akhirat, asa fitrah, asas Lillahi ta'ala, asa bimbingan seumur hidup, asa kesatuan jasmani rohani, asas keseimbangan rohani, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalfahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asa kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah, dan asas keahlian.

### 3. Teknik Restrukturisasi Kognitif

#### a. Pengertian Teknik Restrukturisasi Kognitif

Restrukturisasi kognitif berfokus pada modifikasi kognitif konseli. Teknik restrukturisasi kognitif menekankan bahwa permasalahan yang dialami konseli merupakan konsekuensi dari pikiran yang negatif. Murk mendefinisikan restrukturisasi kognitif, yaitu teknik yang menghasilkan kebiasaan baru pada konseli dalam berfikir, merasa, bertindak dengan cara mengidentifikasi kebiasaan bermasalah, memberi label pada kebiasaan tersebut, dan menggantikan persepsi diri yang negatif menjadi lebih positif.

Menurut Connolly, restrukturisasi kognitif membantu konseli untuk belajar berpikir secara berbeda untuk mengubah pemikiran yang salah, mendasar dan

---

<sup>11</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, 21-35.

menggantikannya dengan pemikiran yang lebih rasional, realistis, dan positif. Kesalahan berpikir diekspresikan melalui pernyataan diri yang negatif. Pernyataan diri yang negatif mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang irasional. Restrukturisasi kognitif memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan konseli yang negatif. Teknik restrukturisasi kognitif menggunakan asumsi bahwa respon-respon perilaku dan emosional yang tidak adaptif dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan persepsi (kognisi) konseli. Konseling dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif akan diarahkan pada perbaikan fungsi berfikir, merasa dan bertindak dengan menekankan otak sebagai pusat penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak dan memutuskan kembali.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik restrukturisasi kognitif merupakan teknik untuk membantu konseli mengubah pikiran irasional menjadi rasional.

#### **b. Tujuan Teknik Restrukturisasi Kognitif**

Tujuan teknik restrukturisasi kognitif yaitu untuk membangun pola pikir yang lebih sesuai dan positif. Proses konseling yang didasarkan pada restrukturisasi kognitif diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada konseli atas pemikiran yang irasional, emosi dan pola perilaku.<sup>13</sup>

Meichenbaum mendeskripsikan tiga tujuan teknik restrukturisasi kognitif yang dapat dipenuhi ialah:

- 1) Konseli perlu menjadi sadar akan pikiran-pikirannya dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan langsung dengan pikiran dan perasaan klien.

---

<sup>12</sup> Rika Damayanti dan Puti Ami Nurjanah, *Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Terhadap Harga Diri Peserta Didik Kelas VIII Di MTs N 2 Bandar Lampung*, Jurnal Konseli, Vol. 3, No. 2, (2016), 221-223.

<sup>13</sup> Rika Damayanti dan Puti Ami Nurjanah, *Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Terhadap Harga Diri Peserta Didik Kelas VIII Di MTs N 2 Bandar Lampung*, 223.

- 2) Konseli perlu mengubah pola pikirnya dengan mengevaluasi pikiran dan keyakinan yang memunculkan prediksi, mengeksplorasi alternatif dan mempertanyakan logika yang keliru.
- 3) Konseli perlu bereksperimen untuk mengeksplorasi dan mengubah ide tentang dirinya dan dunia.<sup>14</sup>

Berdasarkan pada tujuan teknik restrukturisasi kognitif diatas dapat disimpulkan bahwa teknik restrukturisasi kognitif untuk membantu konseli menghentikan pikiran negatifnya yang dapat memunculkan perilaku konsumtif pada konseli. Perilaku konsumtif konseli dipengaruhi oleh pikiran negatif yang muncul ketika berada pada situasi tertentu yang memungkinkan adanya perilaku konsumtif tersebut.

### **c. Tahapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Dalam Konseling Kelompok**

Tahapan restrukturisasi kognitif dalam konseling kelompok. Adapun tahapan inti dari teknik restrukturisasi kognitif menurut Beck terbagi menjadi tiga tahapan inti, yaitu:

- 1) Identifying Automatic Thoughts, ini adalah langkah pertama dari tiga langkah strategi restrukturisasi kognitif. Pada tahap ini konselor berfokus untuk membantu konseli mengidentifikasi pemikiran dan situasi yang merepotkan terjadi. Hal ini bisa dilakukan dengan meminta konseli untuk melaporkan pengalaman pemikiran sedih mereka dalam situasi tertentu. Hal ini tergantung pada memori konseli, situasi dan pikirannya.
- 2) Identifying Emotions, membantu konseli mengidentifikasi respon emosional, suasana hati yang tidak menyenangkan atau masalah perilaku yang mengikuti pemikiran yang menyusahkan. Dengan cara ini, konseli dapat melihat bagaimana pemikiran yang menyedihkan tersebut merupakan hasil dari pengalaman di masa lalu terhadap respon emosional,

---

<sup>14</sup> Muhammad Rizal, dkk, *Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Of Education, Vol. 2, No. 5, (2022), 17.



mood, atau perilaku bermasalah yang tidak menyenangkan.

- 3) Evaluating Automatic Thoughts, mengatakan bahwa menentang pikiran konseli sama saja melanggar prinsip dari terapi kognitif. Untuk itu konselor mengevaluasi pikiran konseli yang merugikan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuat konseli menganalisa logikanya agar lebih rasional dan memikirkan situasinya secara positif.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan tahapan restrukturisasi kognitif diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahapan restrukturisasi kognitif, yaitu *identifying automatic thoughts*, *identifying emotions*, dan *evaluating automatic thoughts*.

#### 4. Perilaku Konsumtif

##### a. Pengertian Perilaku Konsumtif

Suyasa dan Fransisca mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya. Kata konsumtif mempunyai arti boros, yang mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan. Grinder memberikan pengertian bahwa pola hidup manusia dikendalikan dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan saja disebut sebagai perilaku konsumtif. Sedangkan menurut Lubis mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi.

Dahlan mengatakan bahwa perilaku konsumtif ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan. Penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup manusia yang

---

<sup>15</sup> Muhammad Rizal, dkk, *Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Of Education, Vol. 2, No. 5, (2022), 18-19.

dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata. Hal ini diperkuat oleh Anggasari yang mengatakan bahwa perilaku konsumtif di tandai dengan tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli sesuatu tanpa didasari pada pertimbangan yang rasional dan sesuai dengan keinginan serta kesenangannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam agama Islam, manusia dilarang untuk berperilaku konsumtif. Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai perilaku konsumtif disebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 31 yaitu:

يٰٓبَنِي ٓءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا  
وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Hai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang ibdah tiap-tiap masuk masjid untuk beribadah dan makan minumlah tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (QS. Al-A'raf : 31).

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah makan dan minum yang tidak berlebih-lebihan, yaitu tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap individu. Hal ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, bisa jadi telah melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Dalam konteks berlebih-lebihan ditemukan pesan Nabi Muhammad saw: “Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk dari perut. Cukupilah bagi putra-putri adam beberapa suap yang dapat

---

<sup>16</sup> Eni Lestarina, dkk, *Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja*, Jurnal IICET, Vol. 2, No. 2, (2017), 3-4.

menegakkan tubuhnya. Jika harus (memenuhi perut), hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk pernapasannya.” (H.R. at-Tirmidzi, Ibn Majah, dan Ibn Hibban melalui Miqdam Ibn Ma’dikarib). Ditemukan juga pesan yang menyatakan: “Termasuk berlebih-lebihan bila kamu makan apa yang menjadi seleramu tidak tertuju kepadanya”.<sup>17</sup>

#### **b. Karakteristik Perilaku Konsumtif**

Perilaku konsumtif pada remaja sudah tidak lagi di dasarkan pada faktor kebutuhan, hal tersebut bisa dilihat dari karakteristik perilaku konsumtif mereka. Ciri-ciri perilaku konsumtif remaja dapat dilihat dari ciri-ciri pembeli remaja yaitu, remaja sangat mudah terpengaruh oleh promosi dari penjual, mudah terbuju iklan, terutama pada kerapian kertas bungkus apalagi jika dihiasi dengan warna-warna yang menarik, tidak berpikir hemat, kurang realistis, romantis, dan mudah terbuju (impulsif).

Ciri-ciri tersebut telah cukup menggambarkan bahwa faktor keinginan merupakan dasar bagi mereka melakukan tindakan tersebut. Selain itu, perilaku ini sama sekali tidak menunjukkan faktor kebutuhan di dalamnya. Para remaja tampak jelas berperilaku konsumtif untuk menunjang harga diri dalam pergaulan tanpa melihat kebutuhan sebenarnya. Telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, bahwa karakteristik atau ciri-ciri remaja yang berperilaku konsumtif merupakan dasar yang penting untuk mengenali dan mengkaji lebih jauh mengenai perilaku konsumtif. Hal itu di karenakan dengan mempelajari dan memahami karakteristik remaja yang berperilaku konsumtif maka akan dapat diketahui faktor penyebab mereka berperilaku konsumtif.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 87-88.

<sup>18</sup> Okky Dikria, dkk, *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 9, No. 2, (2016), 131.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku konsumtif remaja, yaitu remaja sering terbujuk oleh iklan dan mudah terpengaruh dengan promosi dari penjual.

**c. Aspek-Aspek Perilaku Konsumtif**

Aspek-aspek perilaku konsumtif menurut Lina dan Rosyid ada tiga, yaitu:

1) Pembelian Impulsif (Impulsive buying)

Aspek ini menunjukkan bahwa seorang remaja berperilaku membeli semata-mata karena didasari oleh keinginan sesaat yang dilakukan tanpa mempertimbangkannya, tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian dan biasanya bersifat emosional.

2) Pemborosan (Wasteful buying)

Perilaku konsumtif sebagai salah satu perilaku boros yaitu menghambur-hamburkan banyak uang tanpa adanya kebutuhan yang jelas. Perilaku konsumtif juga cenderung bermakna pemborosan yang berdampak negatif bagi kehidupan remaja. Menurut pandangan psikologi agama, ajaran agama membuat norma-norma yang dapat dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan berperilaku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keselarasan hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Dzat yang Supernatural.

3) Mencari kesenangan (Non rational buying)

Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencari kesenangan. Salah satu cara yang dicari adalah kenyamanan fisik dimana dalam hal ini dilatar belakangi oleh sifat remaja yang akan merasa senang dan nyaman ketika dia memakai barang yang dapat membuatnya kekinian.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif seorang remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang mendasari

---

<sup>19</sup> Eni Lestarina, dkk, *Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja*, Jurnal IICET, Vol. 2, No. 2, (2017), 4-5.

perilaku itu terjadi seperti pembelian impulsif, pemborosan, dan mencari kesenangan.

**d. Indikator Perilaku Konsumtif**

Menurut Lina dan Rosyid, indikator perilaku konsumtif meliputi:

- 1) Individu tidak mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginannya
- 2) Individu tidak mampu menahan hasrat atau keinginan untuk membeli suatu barang
- 3) Individu tidak mampu mempertimbangkan kegunaan atau manfaat daripada merk dari suatu produk
- 4) Tidak mampu mengatur keuangan dengan baik
- 5) Tidak mampu memprioritaskan menabung daripada membeli barang yang tidak perlu
- 6) Individu selalu berlebihan dalam membeli barang
- 7) Individu tidak mampu mengontrol kesenangan hati
- 8) Individu tidak mampu mengontrol diri untuk tidak membeli barang hanya karena ingin seperti temannya
- 9) Individu tidak mampu meninggalkan kegiatan konsumtif yang bersifat semata.<sup>20</sup>

**e. Faktor-Faktor Perilaku Konsumtif**

Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu:

- 1) Proses belajar dan pengalaman

Menurut Howard dan Seth dalam proses pembelian terdapat proses pengamatan belajar. Konsumen mengamati dan mempelajari stimulus yang berupa informasi-informasi yang diperolehnya. Hasil dari pengamatan dan proses belajar tersebut digunakan konsumen sebagai referensi untuk membuat keputusan dalam pembelian.

- 2) Kepribadian dan konsep diri

Kepribadian merupakan pola perilaku yang konstan dan menetap pada individu.

---

<sup>20</sup> Eni Lestarina, dkk, *Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja*, Jurnal IICET, Vol. 2, No. 2, (2017), 6-7..

### 3) Keadaan ekonomi

Pilihan terhadap suatu produk sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi seseorang. Orang yang ekonominya rendah akan menggunakan uangnya secara cermat dibandingkan orang yang berekonomi tinggi.

### 4) Gaya hidup

Gaya hidup adalah pola konsumsi yang merefleksikan pilihan seseorang tentang bagaimana individu tersebut menghabiskan waktu dan uang. Gaya hidup senang berbelanja ialah salah satu contoh gaya hidup yang dianut remaja saat ini, hal tersebut menimbulkan perilaku konsumtif.<sup>21</sup>

Faktor eksternal diantaranya:

#### 1) Kelas sosial

Kelas sosial merupakan kelompok-kelompok relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat, yang tersusun dalam suatu hierarki dan keanggotaannya mempunyai sistem nilai, minat dan perilaku yang serupa.

#### 2) Keluarga

Keluarga yaitu unit sosial terkecil yang memberikan contoh fundamental yang utama bagi perkembangan remaja. Keluarga memegang peranan terbesar dan terutama dalam pembentukan individu.

#### 3) Budaya

Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang disadari, diakui dan dimiliki bersama serta berlangsung dalam kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.

#### 4) Pengaruh kelompok dan kelompok referensi

Pengaruh kelompok merupakan suatu kelompok orang yang mempengaruhi sikap, pendapat, norma dan perilaku konsumen. Menurut Louddon dan Bitta, kelompok acuan ialah kelompok sosial yang

---

<sup>21</sup> Dian Chrisnawati, dkk, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Pakaian (Studi Kasus Pada Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah )*, Jurnal Spirits, Vol. 2 No. 1, (2011), 5-6.

menjadi ukuran seseorang untuk membentuk kepribadian dan perilakunya.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor dalam perilaku konsumtif, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### f. Dampak Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif terdapat dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya antara lain:

- 1) Penghilang stres, stres merupakan sesuatu akibat dari kurangnya keseimbangan jasmani dan rohani dalam diri seseorang. Adapun pemicunya adalah karena penyakit ataupun ketika ada banyak masalah yang dihadapi. Bukan hanya orang tua namun remaja juga mudah mengalami stres sehingga dengan berbelanja akan memberikan ketenangan tersendiri. Banyak remaja yang menuturkan bahwa dengan berbelanja dan makan akan menghilangkan stres dan bisa membuat mereka merasakan ketenangan.
- 2) Mengikuti perkembangan zaman, remaja selalu ingin mengikuti perkembangan zaman. Remaja akan suka berbelanja ketika melihat suatu barang yang menarik. Biasanya untuk laki-laki lebih dominan ke pakaian dan sepatu sedangkan perempuan tas, makeup, pakaian dan lainnya, sehingga mereka bisa berpenampilan lebih indah dan menarik.

Dampak negatifnya meliputi:

- 1) Pemborosan, boros merupakan sikap berlebihan dalam pemakaian uang. Boros dapat dilihat dari pengeluaran remaja dalam setiap bulannya. Sehingga ada mahasiswa yang mengalami kehabisan uang walaupun masih pertengahan bulan. Remaja yang mempunyai sikap boros akan selalu kekurangan akibatnya remaja akan dengan cepat kehabisan uang. Hal ini mengakibatkan remaja memiliki hutang dikarenakan tidak ada pengendalian diri dalam berbelanja.

---

<sup>22</sup> Amal Hayati, dkk, *Contribution Of Self Control and Peer Confortunity to Consumtiptive Behavior*, International Journal of Applied Counseling and Social Sciences, Vol. 2, No. 1, (2020), 18.

- 2) Tidak terpenuhi kebutuhan yang akan datang. Perilaku konsumtif adalah perilaku mengkonsumsi barang yang sebenarnya kurang atau tidak terlalu dibutuhkan. Remaja cenderung berbelanja akan barang-barang yang kebutuhannya tidak mendesak, sehingga kebutuhan yang diperlukan sudah tidak bisa dipenuhi. Remaja yang terus menerus berbelanja tanpa mempertimbangan kebutuhan lain yang juga harus dipenuhi. Akibatnya ada kebutuhan yang sudah tidak bisa dipenuhi lagi.
- 3) Pengendali diri terhadap perilaku konsumtif. Mahasiswa dengan pengendalian diri yang rendah akan memiliki perilaku konsumtif, artinya ia tidak bisa mengontrol dirinya ketika dalam aktivitas belanja atau mengkonsumsi barang dan jasa. Hal tersebut bisa saja terjadi karena mahasiswa tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bisa mendorongnya untuk mengkonsumsi berlebihan.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua dampak perilaku konsumtif, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya, remaja bisa mengikuti perkembangan zaman dan dapat menghilangkan stress sehingga dengan berbelanja akan memberikan ketenangan sendiri.

## 5. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa

---

<sup>23</sup> Melinda, *Perilaku Konsumtif Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Mahasiswa Toraja Di Universitas Sam Ratulangi Manado*, Jurnal Ilmiah Society, Vol. 2, No. 1, (2022), 9-10.



Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren menurut Rahardjo, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya.<sup>24</sup>

Pondok Pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan agama Islam yang sudah lama kehadirannya di Indonesia, dimana telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan sebelum terdapat lembaga-lembaga Pendidikan ala penjajahan Belanda, pondok pesantren sudah ada. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia tergolong cepat, dapat dijumpai banyaknya pondok-pondok Pesantren disetiap daerah. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman maka pesantren dituntut tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, tetapi

---

<sup>24</sup> Shofiyullahul Kahfi, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid -19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)*, Jurnal Pendekar, Vol. 3, No. 1, (2020), 28.

pesantren juga diharapkan mampu berperan sebagai lembaga sosial.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang berfungsi untuk menyebarkan ilmu-ilmu Islam, melestarikan tradisi Islam dan memperbanyak generasi menjadi ulama.

Pondok Pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren salaf (kitab) dan pondok pesantren tahfidzul qur'an. Pondok pesantren salaf mempelajari berbagai kitab klasik seperti kitab kuning. Untuk dapat membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, santri terlebih dahulu belajar ilmu bantu seperti nahwu, sorof, balagah, dan lain sebagainya. Sedangkan pondok pesantren tahfidzul qur'an lebih memfokuskan pada hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Santri yang mondok di pesantren tersebut memiliki niat untuk menghafal Al-Qur'an dan dapat menjaganya, serta dapat mengamalkannya supaya mendapatkan syafa'at dari kitab suci Al-Qur'an.<sup>26</sup>

#### **b. Komponen Pondok Pesantren**

Menurut Dhofir, lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen atau komponen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri. Elemen atau komponen tersebut antara lain:

##### 1) Pondok

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru, yang dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan pesantren dimana kiai bertempat tinggal. Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada

---

<sup>25</sup> Irfan Mujahidin, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah*, Jurnal Syiar, Vol. 1, No. 1, (2022), 35.

<sup>26</sup> Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 17.

pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu disana. Walaupun berbeda dalam hal bentuk dan pembiayaan bangunan pada masing-masing pondok tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok di pegang oleh kiai yang memimpin pesantren tersebut.

## 2) Santri

Santri merupakan unsur penting dalam sebuah pesantren. Sebab, tidak mungkin berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu: pertama santri mukim ialah santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kiai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Kedua, Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing se usai pelajaran yang diberikan. Dari dua jenis santri tersebut tidak membedakan cara para guru dan kiai dalam mendidik para santrinya, baik di dalam lingkungan sekolah formal atau non formal.

## 3) Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam pondok pesantren yang memberikan pengajaran. Maka dari itu, kiai adalah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan di pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan kewibawaan serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang

agama Islam ('alim). Kata 'alim biasanya tidak hanya bermakna secara tekstual, yaitu orang yang berilmu, tetapi juga menunjukkan orang yang pintar agama, sholeh, jujur, baik hati, dan lainnya. Kiai juga harus memiliki dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan kiai ini juga diberikan kepada mereka yang punya keahlian yang mendalam di bidang agama Islam dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren.<sup>27</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren mempunyai beberapa komponen, yaitu pondok, santri, dan kiai yang mempunyai keahlian di bidang agama Islam.

### c. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam menyampaikan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pondok pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan di pesantren. Selain itu, fungsi pesantren sebagai kontibutor pemikiran konstruktif dalam pembangunan revolusi mental bangsa serta memberikan peluang untuk mentransformasikan dan mempribumisasi nilai-nilai Islam yang universal yang rahmatan lil alamiin ke dalam aktualisasi kehidupan nyata di Nusantara. Pondok pesantren mempunyai peran yang multi dimensional, pendidikan, keagamaan mempribumisasi nilai-nilai Islam, pengembangan, penyadaran dan penguatan civil society. Menyelesaikan persoalan-persoalan sosial

---

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren "Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia"*, (Jakarta : LP3ES, 2015), 44-46.

kemasyarakatan dengan perspektif Islam yang toleran dan bebas intimidasi. Pondok pesantren menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis komunitas lokal dengan kualitas global atau internasional.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa fungsi pondok pesantren, yaitu dapat dijadikan bekal dalam berdakwah dan dapat menyebarkan ilmu-ilmu Islam

## **6. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Restrukturisasi Kognitif Terhadap Perilaku Konsumtif**

Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli sesuatu tanpa didasari pada pertimbangan yang rasional dan sesuai dengan keinginan serta kesenangannya. Para remaja melakukan perilaku konsumtif tersebut semata-mata hanya untuk kesenangan dan meningkatkan harga dirinya dikalangan kelompoknya tanpa memperhatikan manfaat dari apa yang ia beli, baik bersifat barang maupun jasa. Konseling kelompok adalah suatu kegiatan di dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok yang berguna untuk mengentaskan permasalahan anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada para anggota untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain agar terjadi dinamika dalam kelompok untuk mencapai tujuan diadakannya konseling kelompok tersebut. Konseling kelompok dalam situasi seperti ini sangat efektif untuk meminimalkan perilaku konsumtif santri.

Santri yang memiliki perilaku konsumtif dapat diberikan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Teknik restrukturisasi kognitif membantu konseli untuk belajar berpikir secara berbeda untuk mengubah pemikiran yang salah, mendasar dan menggantikannya dengan pemikiran yang lebih rasional, realistis, dan positif. Melalui teknik restrukturisasi kognitif, santri yang

---

<sup>28</sup> Irfan Mujahidin, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah*, Jurnal Syiar, Vol. 1, No. 1, (2022), 37-38.

mempunyai perilaku konsumtif diharapkan dapat mengurangi perilakunya. Santri diharapkan mampu meminimalisir perilaku konsumtifnya baik di rumah maupun di pondok pesantren. Semakin efektif konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif, maka diharapkan terjadi pengurangan perilaku tersebut pada santri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif sangat berbahaya jika sering dilakukan dan menyebabkan pemborosan. Oleh karena itu perlu dilakukan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi perilaku konsumtif tersebut.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Tujuannya yaitu untuk mengetahui posisi penelitian yang ingin dilakukan dari penelitian yang ada sebelumnya, serta sebagai bahan masukan bagi peneliti dan sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang satu dengan yang lain.<sup>29</sup>

1. Anita Kurnia Dwi Cahya tahun 2018 dengan judul penelitiannya “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Siswa”.<sup>30</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada layanan konseling kelompok dan objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada teknik konseling dan tempat penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik self management dan dalam penelitiannya dilakukan di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dan dalam penelitiannya dilakukan di pondok pesantren.
2. Febrian Sinung Hartanti tahun 2011 dengan judul penelitiannya “Upaya Meminimalkan Perilaku Konsumtif

---

<sup>29</sup> *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, (Kudus: Lembaga Penjamin Mutu (LPM), 2019), 28.

<sup>30</sup> Anita Kurnia Dwi Cahya, *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Siswa*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018).

Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011”.<sup>31</sup> Dalam penelitian tersebut perilaku konsumtif berupa siswa selalu berganti-ganti aksesoris, siswa terlalu sering jajan di sekolah, siswa kurang bisa mengendalikan diri untuk menekan keinginannya dalam membeli sesuatu, dan siswa sering mengikuti gaya kekinian saat ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada model layanan konseling kelompok, yaitu menggunakan konseling kelompok dan objek penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada teknik konseling dan tempat penelitian. Penelitian tersebut tidak menggunakan teknik dan tempat penelitiannya dilakukan di sekolah sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dan tempat penelitiannya dilakukan di pondok pesantren.

3. Jurnal karya Rahmadi Tarmizi, dkk tahun 2021 yang berjudul “Konseling Individual dengan Pendekatan Realitas Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif (Studi Kasus pada Siswa Sekolah di Medan)”.<sup>32</sup> Dalam penelitiannya berisi tentang perilaku konsumtif yang terjadi yaitu sering belanja di aplikasi online shop. Konseli tergoda dengan iklan-iklan yang bagus di aplikasi belanja tersebut dan konseli juga mudah tergoda dengan produk-produk yang ditawarkan maupun dipajang ditoko-toko. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada permasalahan perilaku konsumtifnya, yaitu sering belanja di aplikasi online shop. Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai model layanan konseling, teknik konseling, dan tempat penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan layanan konseling individual dengan teknik realitas dan dalam penelitiannya

---

<sup>31</sup> Febrian Sinung Hartanti, *Upaya Meminimalkan Perilaku Konsumtif Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011).

<sup>32</sup> Rahmadi Tarmizi dkk, *Konseling Individual dengan Pendekatan Realitas Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif (Studi Kasus pada Siswa Sekolah di Medan)*, Jurnal Counsnesia, Vol. 2, No. 1 (2021).

dilakukan di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dan penelitiannya dilakukan di pondok pesantren.

4. Jurnal karya Eka Yati, dkk tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Produk Fashion Pada Mahasiswa BK UNIB”.<sup>33</sup> Perilaku konsumtif yang terjadi yaitu beberapa mahasiswa BK UNIB membeli barang-barang fashion secara berlebihan tanpa mempertimbangkan nilai guna dari barang tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada model layanan konseling dan objek penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai teknik konseling, subjek penelitian, dan tempat penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik kontrak perilaku, subjeknya mahasiswa dalam penelitiannya dilakukan di universitas.
5. Jurnal karya Maya Nadia Septiani tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Individu Terhadap Konsumtif Remaja”.<sup>34</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada objek penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada model layanan konseling, teknik konseling, dan tempat penelitian. Dalam penelitian Maya Nadia Septiani menggunakan layanan konseling individual, dalam penelitiannya tidak menggunakan teknik konseling, dan dilakukannya di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dan penelitiannya dilakukan di pondok pesantren.

---

<sup>33</sup> Eka Yati dkk. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Produk Fashion Pada Mahasiswa BK UNIB*, Jurnal Onsilia, Vol. 2, No. 2 (2019).

<sup>34</sup> Maya Nadia, *Pengaruh Bimbingan Konseling Individu Terhadap Konsumtif Remaja*, Jurnal Irsyad, Vol. 7, No. 2 (2019).



### C. Kerangka Berpikir

Konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada konseli. Sedangkan konseling kelompok perspektif Islam ialah interaksi seorang konselor dengan konseli dimana konseli lebih dari satu dalam proses konseling tersebut. Penyelesaian masalah yang diinginkan dalam konseling kelompok berbasis Islam ialah individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang di dalamnya terdapat ketentuan yang harus sesuai dengan sunnatullah, sebagaimana dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah, ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah) serta untuk mengabdikan kepada-Nya. Dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dengan cara memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan konseli yang tidak rasional, diharapkan dapat membantu konseli menghentikan pikiran negatifnya yang dapat memunculkan perilaku konsumtif pada konseli. Perilaku konsumtif konseli dipengaruhi oleh pikiran negatif yang muncul ketika berada pada situasi tertentu yang memungkinkan adanya perilaku konsumtif tersebut. Santri yang berperilaku konsumtif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi tinggi dan gaya hidup. Faktor ekonomi tinggi, karena mereka diberikan uang saku yang lumayan banyak dari orangtua sehingga dari uang saku tersebut, mereka membeli barang-barang yang mereka inginkan tanpa melihat kegunaannya terlebih dahulu. Sedangkan dari faktor gaya hidup tidak dipengaruhi oleh ekonomi tinggi tetapi dipengaruhi oleh lingkungan yang cenderung mewah, sehingga mereka berperilaku konsumtif karena mereka ingin seperti teman-temannya. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir peneliti gambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jawaban sementara itulah yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian.<sup>35</sup> Konseling kelompok adalah suatu bantuan dari konselor kepada konseli dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan terhadap pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Sedangkan konseling kelompok perspektif Islam ialah interaksi konselor dengan konseli yang lebih dari satu dalam proses konseling tersebut dan konseli mampu hidup selaras dengan ketentuan serta petunjuk Allah yang di dalamnya terdapat ketentuan yang harus sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dapat mengubah pikiran konseli yang irasional menjadi rasional, sehingga dapat mengurangi perilaku konsumtif pada santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Roudlotus Sholihin Bae Kudus.

Berdasarkan penelitian Cahya dengan judul "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Siswa". Konseling kelompok dalam penelitian tersebut berpengaruh terhadap penurunan perilaku konsumtif siswa SMP di sekolah tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada layanan konseling kelompok dan objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada teknik konseling dan tempat penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik self management dan dalam penelitiannya dilakukan di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan

---

<sup>35</sup> *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, (Kudus: Lembaga Penjamin Mutu (LPM), 2019), 29-30.

teknik restrukturisasi kognitif dan dalam penelitiannya dilakukan di pondok pesantren.

Ha :Konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif berpengaruh terhadap perilaku konsumtif di PPTQ Roudlotus Sholihin Bae Kudus.

Ho :Konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif di PPTQ Roudlotus Sholihin Bae Kudus

